

Transformasi Ekonomi dan Sosial Budaya di Kawasan Industri Lhokseumawe

M. Husen MR
FISIP Universitas Malikussaleh

Abstract: Industrial development sector in the region is believed, in addition to opening up job opportunities, availability of various facilities and infrastructure, as well as the transformation of social and cultural economics for the community. In summary it can be said that the transformation is basically a process of fundamental change in human beings, the keyword of this working papers is transpormation, development, industry and social cultute. By placing the area of the industry will also benefit the population in the region. Namely to the opening of various economic activities and also the availability of various facilities. This reaseach in industry area in lhokseumawe, Aceh.

Keywords: Transformation, development, industry, social culture.

Pada masa sekarang negara-negara yang dikatakan maju dan negara sedang membangun merupakan pembagian antara negara industri dan bukan industri. Sehingga pada saat ini, dapat kita perhatikan di Negara yang sedang membangun arah pembangunan ditumpukan pada sektor perindustrian untuk mencapai kemajuan, sebagaimana strategi yang dilaksanakan oleh negara-negara kaya untuk mencapai pembangunan di negara mereka. Strategi yang digunakan untuk mempercepat pembangunan ialah, menempatkan industri di kawasan-kawasan tertinggal, selain mempercepat pembangunan juga diharapkan akan terjadinya keseimbangan pembangunan antara kota dan sektor desa.

Pembangunan industri disuatu kawasan diyakini, selain dapat terbukanya lapangan pekerjaan, tersedianya berbagai sarana dan prasarana, juga terjadi transformasi ekonomi dan sosial budaya bagi masyarakat. Seperti tumbuhnya pasar-pasar baru, pertokoan dan perumahan yang merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat itu sendiri, maupun bagi buruh dan karyawan di kawasan industri tersebut. Serta akan tersedianya berbagai fasilitas seperti jalan, sekolah,

pukesmas yang menjadi kebutuhan dasar penduduk dikawasan tersebut. Namun dalam kontek pembangunan industri di Lhokseumawe, dimulai dengan ditemukannya gas alam oleh Mobil Oil Indonesia (MOI) pada tahun 1971.

Dengan ditemukan cadangan gas tersebut, telah mendorong pemerintah Indonesia "Pertamina" untuk membangun perusahaan pengolahan gas. Hingga pada akhirnya, pada tahun 1972 sampai tahun 1974 pihak pemerintah berhasil mendirikan perusahaan raksasa yang diberi nama PT Arun. Nama ini diberikan, sesuai dengan tempat ditemukan gas tersebut yaitu di desa Arun. Gas yang ditemukan ini, merupakan gas yang terbesar di dunia yang diperkirakan akan habis sampai 2005. Sejalan dengan itu pula, pemerintah membangun berbagi perusahaan-perusahaan raksasa lainnya. Seperti PT Pupuk Iskandar Muda (PIM), PT AFF (Asean Aceh Firtelezer), PT KKA (Kertas Kraf Aceh) dan PT Aromatik. Kemudian Lhokseumawe ditetapkan sebagai zon industri. (Buletin PT Arun, 2001).

Dampak dari penetapan Lhokseumawe sebagai zon industri telah terjadi perubahan baik dari segi fisik kawasan yang pada mulanya merupakan sebuah kawasan terpencil, juga dari sosioekonomi dan juga dari segi kepadatan penduduk, yang pada awalnya setiap desa seperti Blang Tuphat Timur pada tahun 1973 berjumlah 409 orang saja. Akan tetapi setelah

Alamat Korespondensi:

M. Husen MR, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jln. Kalimantan, Komplek Bukit Indah, Kampus Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh.

berdirinya PT Arun dan ditetapkan sebagai zon industri. Terjadinya pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi, setiap desa mencapai 2.000–4.000 orang dalam jangka 10 tahun (Ravik Karsidi, 1989).

KONSEP TRANSFORMASI, EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa transformasi pada dasarnya adalah sebuah proses perubahan yang mendasar pada diri manusia. Sebenarnya peristiwa transformasi juga bisa terjadi dalam konteks yang sederhana. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dampak dari kemajuan pembangunan tidak hanya memberikan kesan positif semata-mata, juga akan turut berdampak pada dimensi negatif. Meskipun demikian dampak negatif yang terjadi eksek dari kemajuan tersebut tergantung kepada masing-masing individu menerima atau sebaliknya.

Daszko, Macur & Sheinberg (2004) menulis bahwa: *"To transform means to change in form, appearance or structure; meta-morphoses; to change condition, nature or character; to change into another substance."* Dinyatakan selanjutnya bahwa: *"That is, while all transformation is change, not all change is transformation. Transformation is a change in kind; not a change in degree."* Dari sini dapat ditarik pengertian bahwa transformasi berarti (a) merubah bentuk, penampilan atau struktur; (b) mengubah kondisi, hakikat atau karakteristik; bahkan (c) mengganti substansi. Dengan demikian semua transformasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah transformasi. Perubahan lebih bersifat superfisial, sedangkan transformasi lebih bersifat substansial.

Pada dasarnya perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang merangkumi semua bagian. Iaitu kesenian, teknologi, filsafat, ilmu pengetahuan, bahkan meliputi perubahan dalam bentuk organisasi dan aturan-aturan dalam sesebuah organisasi tersebut. Selain menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi dan tersedianya berbagai fasilitas umum (Soejono Soekarto, 1990:304).

Dampak dari kemajuan pembangunan tidak dapat dihindarkan juga akan diikuti oleh wujudnya berbagai perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat dikawasan tersebut. Sebagai contoh, yang pada tahap

awal kehidupan mereka yang bersifat tradisional yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Juga, dari segi ekonomi yang boleh dikatakan masyarakat hampir keseluruhannya bermata pencaharian pada sektor pertanian, nelayan dan juga perkebunan. Sehingga dengan adanya pembangunan kehidupan mereka akan turut mengalami perubahan sejajar dengan kemajuan pembangunan. Umpamanya dari segi pergaulan, kegiatan sosial dan interaksi sosial yang merupakan kunci keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembangunan secara spesifiknya dikaitkan dengan perencanaan yang dilakukan oleh penyelenggaraan pembangunan secara sistematis dan terkontrol. Sedangkan, Van Nieuwenhinzen (1996) pembangunan adalah sebuah istilah yang kompleks, yang memiliki pengertian yang berbeda-beda dan tidak konsisten, yang bermaksud mengikut siapa yang mengemukakannya dan tergantung kapan ia digunakannya (Rahimah Abdul Aziz, 2001:60).

Industrialisasi merupakan suatu prasyarat dalam pembangunan ekonomi yang mengakibatkan tenaga kerja akan berpindah secara mutlak dari sektor pertanian kepada sektor industri, terutama dalam bidang produksi. Osman Rani Hassan (1996) industri mencakup empat sektor. Yaitu sektor pembuatan, pembinaan, pertambangan dan pembinaan fasilitas. Di antara empat sektor ini, sektor pembuatan "produksi" sangat penting, istilah pembuatan "atau produksi" berkaitan dengan menciptakan jenis-jenis barang yang bermutu tinggi dari segi sosio-ekonominya.

Dengan adanya industri dapat meningkatkan efisiensi kerja dan juga terciptanya lapangan pekerjaan baru. Namun, kerugian juga akan diperoleh oleh masyarakat yang tidak memiliki SDM dan *skill* dibidang ini, sehingga akan menyebabkan mereka kalah bersaing dalam mengambil berbagai peluang pekerjaan yang telah terbuka secara luas disektor ini.

Pembangunan industri sebagaimana disebutkan di atas akan memberikan dampak pada aspek sosial budaya masyarakat di suatu kawasan. Sebelum kita membahas dampaknya secara terperinci akibat adanya pembangunan industri terlebih dahulu kita lihat konsep sosial budaya itu sendiri. Sosial berarti segala sesuatu yang beraliran dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya sudah tercakup struktur,

organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya. Budaya berarti cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materiil maupun yang psikologis, idil, dan spiritual (Soejono Soekarto, 1990: 430).

PEREKONOMIAN MASYARAKAT SEBELUM ERA INDUSTRIALISASI DI LHOKSEUMAWE

Dari segi sosio-ekonomi Lhokseumawe sebelum ditemukan gas alam, aktifitas ekonomi masyarakat daerah ini tertumpu pada sektor pertanian secara umumnya. Di samping itu, Lhokseumawe merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang memiliki lahan pertanian yang luas mencapai 56.365 hektar. Cara bercocok tanam pada awal dekade 1970-an masih bercorak tradisional, di samping itu juga masyarakat wilayah ini mencari nafkah di bidang nelayan, perdagangan dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Dari segi pendapatan daerah pula pemerintah mengandalkan sektor ini sebagai sumber andalan utama pendapatan asli daerah (PAD) pada masa itu.

Hingga penghujung tahun 1970-an struktur ekonomi Lhokseumawe masih didominasi oleh sektor pertanian sebagai pendapatan andalan utama, yang mendongkrak APBD daerah ini mencapai 73,1 persen. Dari segi penampungan tenaga kerja pula, sektor ini menampung sebanyak 58,3 persen yang terinklud di dalamnya peternakan, perkebunan nelayan dan petani tambak. Sedangkan 41,7 terdiri dari pedagang, pegawai pemerintah, jasa dan lain-lain (Bappeda Aceh Utara, 1980:35).

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menyumbang PAD daerah Lhokseumawe Aceh Utara. Selain dari sektor pertanian tanaman padi sawah, daerah ini juga memiliki hasil hutan seperti kayu balok, rotan dan berbagai hasil hutan lainnya yang bermanfaat sebagai penyambung hidup manusia untuk melangsungkan kehidupan dan pembangunan yang diidamkan. Sektor perkebunan di Lhokseumawe pada dekade 1970-an seperti pinang, tebu, kelapa sawit, karet, kelapa. Struktur sosio-ekonomi Lhokseumawe mengalami perubahan sejajar dengan berdirinya perusahaan pengolahan gas di kawasan Blang Lancang dan diiringi pula dengan dibangunnya

perusahaan-perusahaan raksasa lainnya di daerah ini. Seperti PT PIM, PT. KKA, PT.AAF, dan PT Aromatik, yang pada akhirnya dengan kehadiran perusahaan raksasa tersebut telah mempengaruhi struktur ekonomi daerah ini dan seiring dengan penetapan Lhokseumawe sebagai zon industri.

Penduduk Lhokseumawe pada umumnya memiliki karakter yang khas yaitu mewariskan nilai-nilai Islam yang kental, berdasarkan peninggalan sejarah kejayaan Islam Samudra Pasee masa lalu. Warisan Islam telah menyatu dan membentuk nilai budaya anggota masyarakat pada umumnya. Mengutamakan amanah, memenuhi janji dan kebenaran, bersikap harmonis dan humoris (Ibrahim Alfian, 1995:9).

Kontrol sosial juga dilakukan dengan hukum adat. Ini berlaku dalam segala dimensi kehidupan sosial masyarakat. Sebagai contoh, seseorang yang berkelai dikenakan denda dengan berkewajiban membawa *Buluakat Kwieng* untuk menyelesaikan perkelaian tersebut. Apabila dalam pertengkaran tersebut sampai keluar darah, maka denda lebih berat lagi yaitu harus memotong seekor kambing di Meunasah dan disertai *Buluakat Kuneng* untuk *dipeusjuk*. Oleh sebab itu, orang tua selalu memberi nasihat kepada anaknya agar jangan sampai terjadi hal-hal demikian. Namun, kontrol sosial ini tidak hanya sebatas dilakukan oleh orang tuanya di rumah, tetapi oleh orang ramai juga ikut bertanggung jawab dalam control sosial dimaksud. Kontrol sosial seperti ini telah menyatu dalam kehidupan penduduk Lhokseumawe dan Aceh pada keseluruhannya.

TRANSFORMASI EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR INDUSTRI

Sektor industri diyakini oleh negara-negara miskin memiliki peranan penting untuk mencapai kemajuan serta mempercepat pembangunan untuk kesejahteraan rakyatnya, terutama daerah atau kawasan-kawasan tertinggal. Dengan dibangunnya berbagai perusahaan raksasa tersebut, telah membawa harapan baru bagi penduduk di sekitar Kawasan Industri Lhokseumawe, untuk dapat mengubah nasib dan keluar daripada belenggu kemiskinan yang melingkari alam kehidupan mereka. Mencari nafkah dalam disektor tani dan nelayan secara tradisional merupakan pusaka turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi bagi penduduk di daerah

tersebut. Namun, harapan yang diimpikan oleh masyarakat sekitar perusahaan raksasa tersebut tidak seperti yang diimpikan. Kerana masyarakat sekitar kawasan industri raksasa tersebut tidak berhasil dalam mengambil berbagai peluang pekerjaan yang lebih menjanjikan masa depan mereka.

Meskipun, sebageian dari masyarakat sekitar mendapatkan peluang pekerjaan yang layak yaitu sebagai karyawan diberbagai perusahaan raksasa tersebut. Namun, sebageian besar dari masyarakat sekitar yang mendapatkan pekerjaan di industri-industri tersebut hanya sebagai buruh kasar, satpam, tukang rumput dan lain-lain. Pekerjaan ini pula, diperolehi berdasarkan merekrut yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Rekrutmen tersebut dilakukan di setiap kampung dengan dasar rekomendasi dari kepala desa setempat, yang bahwa yang bersangkutan benar penduduk lingkungan perusahaan. Akan tetapi, kesempatan dan peluang yang diberikan bersifat terbatas dan tidak semua masyarakat mendapatkan kesempatan, dan pekerjaan ini pula bersifat kontrak dalam tenggang waktu paling lama 3 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat dan pihak kepala desa, yang bahwa peluang pekerjaan yang terbanyak didapatkan oleh penduduk sekitar kawasan industri tersebut sebagai buruh kasar, hal ini dikarenakan oleh terbatasnya skill dan SDM yang dimiliki masyarakat sekitar. Pada tahun 1980-an rata-rata masyarakat berbekal tamatan SD dan SLTP, namun ada juga yang tamatan SLTA, akan tetapi dalam jumlah yang sangat sedikit. Faktor-faktor ini menyebabkan mereka tidak dapat memperoleh jenis pekerjaan yang layak.

Di samping itu, juga boleh dikaitkan pada masa dulu, tujuan penduduk menyekolahkan anak-anak mereka hanya sebatas menuntut ilmu saja. Artinya, mereka tidak memiliki orientasi untuk pekerjaan pada masa depan, tetapi hanya sebatas bisa membaca atau menulis saja, ataupun untuk melengkapi pendidikan antara agama dengan pendidikan umum. Selain itu juga, sekolah-sekolah yang bersifat kejuaraan yang sebagaimana dibutuhkan pada saat ini belum ada pada masa dulu. Begitu juga halnya seperti sekolah menengah di daerah tersebut belum ada, sebagaimana terkuak dalam wawancara penulis dengan geucik Gampong Blang Pulau. Untuk sekolah SLTP, SLTA bahkan SD pun harus pergi ke kota Kecamatan. Pada

masa dulu, orientasi masyarakat dalam menyekolahkan anak-nakanya hingga sampai sekolah menengah pertama, setelah itu mereka diarahkan mengikuti pendidikan agama di pesantren.

Bagi Masyarakat yang kurang beruntung untuk mengambil peluang pekerjaan di industri-industri raksasa tersebut, mereka bias mengambil keuntungan dengan melakukan berbagai kegiatan ekonomi lainnya seperti. Membuat rumah kontrakan untuk karyawan industri-industri tersebut, membuka warung nasi, berdagang, kontraktor. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk sekitar perusahaan tersebut juga didapati seperti industri pembuatan batu-bata, perbengkelan, dan berbagai industri kecil lainnya serta bisnis-bisnis lain yang berkaitan dengan industri tersebut, seperti kegiatan ekonomi dibidang jasa.

Namun, dari berbagai kegiatan ekonomi yang ada dikawasan industri tersebut. Akan tetapi, Jenis pekerjaan yang ramai dilakukan oleh penduduk sekitar ialah dalam sektor dagang. Sektor ini, sangat menjanjikan masa depan bagi penduduk di kawasan industri gas tersebut. Antara penyebab utama terjadinya transformasi ekonomi penduduk sekitar dari sector tani kepada sektor dagang, disebabkan tanah yang dulunya mereka gunakan untuk bercocok tanam sudah beralih fungsi sebagai lahan pabrik. Sehingga beralih pada sektor dagang, juga berbagai kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya.

DAMPAK INDUSTRI TERHADAP TRANSFORMASI SOSIAL

Pembahasan menyangkut dampak industri terhadap sosial budaya dengan adanya pembangunan industri yang dibahas dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek asas sosial kehidupan masyarakat sekitar. Di antaranya kehidupan bertetangga sesama masyarakat, aktivitas kebersamaan lainnya seperti gotong-royong, keagamaan, gaya hidup, tingkah laku dari generasi muda dan juga kontrol sosial yang merupakan identitas khas masyarakat Aceh diseluruh tanah Rencong, mungkin dengan adanya pembangunan industri telah mengalami perubahan juga kerengangan sesama warga akibat dualisme ekonomi.

Tidak dapat dinafikan bahwa kehadiran industri merupakan hal terpenting untuk mencapai kemajuan dan mengisi pembangunan dengan cepat. Akan tetapi, kemajuan yang dicapai juga tidak bisa dinafikan tidak

akan terjadinya transformasi dalam sosial kehidupan sesebuah komuniti. Oleh itu, pembangunan industri sering disebut sebagai agen perubahan baik bersifat positif maupun negatif. Dari segi positif dengan adanya pembangunan dapat menyediakan berbagai peluang pekerjaan kepada penduduk, dapat mengurangi angka pengangguran, juga terbangun/tersedianya berbagai fasilitas yang merupakan keperluan asas bagi penduduk di kawasan tersebut. Sedangkan dalam aspek sosial budaya juga dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai sosial budaya yang telah diwariskan dari generasi kegenasari dalam kehidupan sosial mereka. Menurut Kartasaputra (1993:43) Kesan impak pembangunan industri di suatu daerah akan mengalami transformasi ke dalam aspek fisik juga dalam aspek sosial kehidupan penduduk. Hal ini akan terjadi bersamaan dengan kemajuan yang telah dicapai di daerah tersebut. Perubahan ini pula, terjadi atas 2 faktor. Yaitu positif dan negative, namu semua ini tergantung pada individu masing-masing sebagai penerima perubahan tersebut yang diakibatkan oleh kemajuan pembangunan.

Keberhasilan sesebuah pembangunan yang dilaksanakan tidak hanya dilihat dari aspek fisiknya, juga bukan dari aspek ekonomi, seperti terbukanya lapangan pekerjaan, peningkatan peluang pekerjaan dan juga dari segi fisik iaitu tersedianya berbagai fasilitas umum. Akan tetapi, keberhasilan pembangunan juga perlu diperhatikan sejauhmana kesan negatif itu timbul dengan adanya kemajuan dalam kehidupan sosial penduduk. Apakah kehadiran pembangunan itu menimbulkan dampak negatif lebih menonjol dibandingkan dengan impak positif. Salah satu indikator perubahan terhadap penduduk adalah dari segi gaya hidup. Perubahan gaya hidup dapat diperhatikan dalam beberapa aspek antaranya dari segi berpakaian dan pergaulan dalam kehidupan sosial mereka.

Sebelum adanya pembangunan industri, penduduk sekitar memiliki ciri tersendiri dari segi berpakaian. Sebagai contoh, bagi golongan perempuan menggunakan batik ataupun jilbab untuk menutup aurat, cara berpakaian seperti ini dilakukan baik oleh golongan tua maupun golongan muda. Pada masa sekarang pula, keadaan tersebut telah mengalami perubahan sejalan dengan kemajuan pembangunan di kawasan tersebut.

Perubahan gaya hidup ini tercermin dalam kehidupan harian golongan muda-mudi. Tidak mengherankan pada saat ini sudah popular dalam kehidupan sehari-hari golongan muda yang laki-laki memakai kerabu, kalung dan mewarnai rambut. Hal yang sama juga terjadi pada golongan muda perempuan yang sudah popular menggunakan celana jeans dengan baju ketat, dan menggunakan jilbab pendet sebagai fesyen kaula muda ala zaman sekarang, kadang-kadang juga tidak menggunakan jilbab. Keadaan seperti ini telah mulai wujud dan membudaya dalam kehidupan sosial golongan muda-mudi. Pada mulanya, seperti yang dikemukakan oleh Geucik Ujong Pacu, perubahan gaya hidup ke Barat ini mendapat tentangan baik dari pihak keluarga maupun penduduk Gampong. Tetapi, lama-kelamaan hal yang demikian dianggap suatu hal yang biasa bagi kalangan muda-mudi. Keadaan ini telah menyebabkan melemahnya kontrol sosial yang dulunya sangat kental dalam kehidupan sosial penduduk, namu pada masa sekarang telah mulai terkikis sejalan dengan kemajuan pembangunan dan peredaran zaman.

Sebelum adanya pembangunan industri kebiasaan-kebiasaan seperti golongan muda laki-laki memakai kerabu, kalung dan mewarnai rambut, memanjangkan rambut tidak ditemukan, bahkan hal yang demikian sangat dilarang. Namun kini berubah. Perubahan terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari penduduk kampung sekitar perusahaan tersebut yaitu seperti *jalan sore-sore* yang sudah membudaya dalam pergaulan muda-mudi. Seperti naik kereta berpasang-pangasan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, juga kegiatan mandi ke laut, yang biasanya mendekati bulan Ramadan dan Rabu *abe*. Hal yang demikian memang telah ada sejak dahulu kala, akan tetapi terpisah antara lelaki dan perempuan. Pada saat ini pula, hal itu dijadikan sebagai peluang atau kesempatan untuk bercinta. Meskipun pada saat ini penerapan syariat Islam telah mulai diberlakukan di Aceh, akan tetapi hal itu tidak dapat dikontrol secara keseluruhan oleh petugas dinas syariat Islam.

Kemajuan sebuah pembangunan yang dilaksanakan, tidak hanya dapat menciptakan lapangan pekerjaan, menurunkan angka pengangguran dan megentaskan kemiskinan dan juga membawa perubahan dari segi fisik, yaitu dengan tersedianya berebagai fasilitas umum. Tersedianya berbagai kemudahan tersebut

member pengaruh dalam kehidupan masyarakatnya di kawasan pembangunan tersebut. Salah satunya ialah, wujudnya tingkah laku muda-mudi yang bersikap kurang rasa hormat terhadap golongan tua.

Faktor utama terjadinya perubahan tingkah laku muda-mudi disebabkan penduduk kampung tidak lagi memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan dengan wujudnya kehidupan bersifat individual, keadaan seperti ini telah membuka peluang besar bagi pemuda untuk melakukan apa yang mereka inginkan, karena disebabkan tidak ada yang perlu ditakutkan dan disegani, sehingga menyebabkan wujudnya tingkah laku muda-mudi kurang memiliki rasa hormat kepada orang tua, yang pada akhirnya bermuara kepada pergaulan yang tidak sehat dari segi sosial budaya.

Sebagaimana pendapat yang dikeluarkan oleh Geucik Gampong Blang Pulau pada saat wawancara dengan penuliti April, 2007. Faktor utama yang mendorong wujudnya tingkah laku golongan muda memiliki tingkah laku yang kurang baik disebabkan oleh faktor lingkungan, hal ini terutamanya didorong oleh tidak ada lagi kontrol sosial serta pencampuran berbagai etnis yang berhijrah ke kawasan industri tersebut dengan berbagai latar belakang sosial budaya. Di samping itu, kehidupan penduduk telah berubah dengan terbentuknya kehidupan bersifat individual, kesibukan dalam bekerja dan tidak saling memperdulikan sesamanya. Pada masa dulu, kontrol sosial dalam kehidupan penduduk kampung sangat kental, yang mana mereka saling menasehati antara satu sama lainnya.

Selain faktor lingkungan, perubahan tingkah laku golongan muda juga di picu oleh faktor ekonomi penduduk. Pada masa sekarang semua serba canggih, keadaan ini telah menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dalam kehidupan muda-mudi juga didukung oleh faktor lingkungan yang bermacam-macam latar belakang sosial budaya. Sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Abdul Halin Hamid (2003:11) lazimnya perubahan dalam aktivitas ekonomi, juga turut menghadirkan kesan sampingan kepada masyarakat, hal ini pula tergantung kepada individu yang bersangkutan.

Perubahan lain yang terjadi dalam kehidupan sosial penduduk antara yang memiliki pendapatan lumayan dengan golongan kurang mampu terjadi

kerenggangan. Fenomena seperti ini mulai wujud di kalangan penduduk. Golongan kaya sifatnya kurang membuka diri dalam kehidupan sesama anggota masyarakat lainnya, tetapi mereka lebih bergaul sesama yang memiliki pekertajaan dan taraf ekonomi yang setaraf dengan status sosialnya. Juga mereka lebih menfokuskan pada aktivitas olah raga daripada bergaul dengan masyarakat biasa. Keadaan seperti ini telah menyebabkan wujud suatu istilah yang melekat pada masyarakat dengan adanya istilah "orang Arun atau orang kaya baru" atau pekerja-pekerja perusahaan lainnya yang mendapat gelar yang sama. Secara tidak langsung kehidupan ala industri telah mendorong penduduk kepada kehidupan yang lebih moden dan mereka mulai meninggalkan tata cara kehidupan tradisional. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan pengaruh lingkungan dan kontor sosial yang sudah mulai memudar, sehingga terbentuknya masyarakat yang bersifat individual, sebagaimana kehidupan yang dianut oleh masyarakat industri Barat.

KESIMPULAN

Pembangunan industri di kawasan tertinggal merupakan salah satu strategi untuk memajukan sesebuah daerah dan keseimbangan pembangunan antar daerah, juga bertujuan untuk menentaskan kemiskinan, yang pada akhirnya dapat memberikan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan pembangunan industri di daerah tersebut, diharapkan dapat membuka keterisolir dan terbukanya lapangan pekerjaan dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Selain daripada itu, dengan adanya pembangunan industri dan terbukannya lapangan pekerjaan diharapkan dapat menghindari terjadinya penghijrahan penduduk untuk keluar dari daerah tersebut. Juga, dengan menempatkan industri diharapkan menjadi perangsang bagi penduduk sekitar untuk menginfestasi dalam berbagai kegiatan ekonomi dan terjadinya pertumbuhan sosial ekonomi yang cekap, yang pada akhirnya daerah tersebut akan mengalami kemajuan dan tersedianya berbagai fasilitas, baik hasil dari investasi masyarakat itu sendiri maupun milik pemerintah ataupun perusahaan yang bisa dinikmati oleh masyarakat sekitar.

Pada dasarnya, pembangunan industri di kawasan tertinggal merupakan salah satu strategi yang telah

berhasil dilaksanakan oleh negara-negara barat untuk mempercepat pembangunan di negara mereka. Pada masa sekarang pula tidak mengherankan, negara-negara sedang membangun meniru langkah-langkah tersebut untuk mencapai kemajuan yang sebagaimana terdapat di negara barat. Strategi tersebut merupakan suatu prasyarat yang harus dilakukan oleh negara sedang membangun untuk dapat keluar dari garis kemiskinan, akan tetapi setiap kemajuan yang diperoleh harus dibayar dengan harga yang terbilang mahal. Karena, kemajuan yang diperoleh juga disertai dengan terkikisnya nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat sebelum mengenali industri akan turut terkikis bersamaan kemajuan pembangunan di daerah mereka.

Hasil penelitian didapati, penduduk sekitar tidak ramai yang mendapatkan kesempatan bekerja di perusahaan tersebut. Secara umumnya, jenis pekerjaan yang didapati penduduk sekitar ialah sebagai buruh kasar. Sedangkan pegawai mayoritas dikuasai oleh golongan pendatang. Hal ini disebabkan, setiap informasi penerimaan pegawai selalu dirahasiakan dan sangat kecil kemungkinan bagi penduduk sekitar untuk mendapatkan kesempatan tersebut. Selain dari faktor tersebut, masyarakat sekitar memiliki ketrampilan yang minim, juga terkendala dari faktor pendidikan yang kurang memadai. Sedangkan dampak terhadap ekonomi secara tidak langsung, dengan adanya pembangunan di kawasan tersebut telah membawa kepada terbukanya berbagai lapangan pekerjaan, seperti warung kopi, warung nasi, usaha pelayanan dan jasa yang dilakukan oleh penduduk sekitar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak pembangunan industri PT. Arun kurang berdampak terhadap sosial ekonomi penduduk secara langsung dengan kehadiran industri raksasa tersebut.

Sedangkan dampak terhadap sosial budaya penduduk sekitar, dengan adanya pembangunan industri gas tersebut, telah membawa transformasi dalam kehidupan sosial penduduk sekitar. Seperti nilai-nilai kebersamaan yang sangat kental yang dianut oleh masyarakat Aceh telah mengalami transformasi, seperti gotong-royong, baik untuk keperluan umum dan pribadi telah mulai memudar sejajar dengan kemajuan pembangunan di daerah tersebut. Dalam dinamika sosial lingkungan pula, masyarakat sekitar telah wujudnya budaya kehidupan yang bersifat

individual, tidak saling menghormati antara golongan tua dan muda. Kesemua hal tersebut telah membudaya dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Begitu juga halnya dengan nilai-nilai kesopanan dan kontrol sosial telah mulai memudar, dengan wujudnya budaya masyarakat industrilisasi "individualisme".

Kehadiran industri di daerah tersebut juga telah membawa terjadinya dualisme ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian diperolehi, antara penduduk yang bekerja di perusahaan raksasa dikawasan tersebut, seperti PT Arun di gelar dengan sebutan "orang Arun" ataupun di perusahaan-perusahaan lainnya di kawasan tersebut. Mereka yang memiliki kemampuan ekonomi yaitu sebagai pegawai perusahaan baik yang memiliki fasilitas perumahan maupun yang tidak memiliki fasilitas, mereka memiliki gaya kehidupan bersifat elite, sehingga menyebabkan kerengangan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Selain daripada itu, dalam kehidupan sosial dalam masyarakat mereka lebih senang bergaul sesama yang memiliki kedudukan sosial yang setaraf. Sehingga keadaan tersebut telah mencetuskan terjadinya kerengangan sosial dan dualisme ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, H.H. 2003. *Mengenali Institusi Sosial*. Serdang : Universiti Putra Malaysia.
- Amir Husein Baharuddin. 1983. *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi*. Kuala Lumpur : Dewar Bahasa dan Pustaka.
- Astrid S. Susanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aceh Utara. 2004. *Aceh Utara Dalam Angkor "North Aceh In Figures"*. Aceh Utara: Kantor Statistik Pemerintah Kabupaten Aceh Utara.
- Arief, B. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Ab Rezak, D. 2000. *Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Aceh Utara. 2002. *Dari Kerajaan Samudra Pasai ke Era Industriliasi*. Lhokseumawe : Pemerintah Kabupaten Aceh Utara (Dinas Informasi dan Komunikasi).
- Buletin PT Arun. 2001. *LNG Indonesia Sejarah yang Gemilang Masa Depan yang Pemih Tantangan*. Lhokseumawe: Humas PT Arun.
- Bapeda, Aceh Utara. 2002. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Aceh Utara*. Lhokseumawe : Kabinet ekonomi.

- Buletin PT Arun. 2004. *Perkembangan Kilang Arun dengan Tiga Unit Produksi*. Lhokseumawe: Humas PT Arun.
- Buletin PT Arun. 2002. *Pengembangan Masyarakat Lingkungan COMEV PT. Arun*. Lhokseumawe: Humas PT Arun.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dinas Perindustrian. 2004. *Jenis Industri kecil di Pemerintahan kota Lhokseumawe*: Seksi industri kecil, Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
- Ibrahim, A. 1995. *Wajah Aceh dalam Litasi Sejarah*: Lhokseumawe: Dinas Infokom Daerah Tingkat H Aceh Utara.
- Kartasaputra. 1993. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan-Sosial*. Bandung: Binacipta.
- Lhokseumawe. 2004. *Lhokseumawe dalam Angka "North Lhokseumawe Aceh In Figures"* Lhokseumawe: Kantor Statistik Pemerintah Kota Lhokseumawe.
- Manso, U.F. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Jogyakarta: Insit Press bekerjasama dengan Pustaka. Pelajar Yogyakarta.
- Mashud, A. 1995. *Aceh Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- M. Amin, A. 1981. *Kebijakan Operasional Pembangunan Industri di Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Pusat Pengembangan Penelitian ilma-ilmu Sosial Universitas Syiah Kuala.
- Nurlaila, A.B. 2000. *Sektor Perindustrian dan Pembangunan dalam Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Industri*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Osman, R.H. 1996. *"Perindustrian dan Pembangunan"* Kertas KeTja. Dibentangkan di Bengkel Lead Scholar 11. Fakultas Ekonomi, UKM.
- Pemkot Lhokseumawe. 2004. *Program Pembangunan Daerah 2004 (PROPERDA)*. Lhokseumawe: Kabag Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Ravik, K. 1989. *Steriotip Etnik Asimilasi dan Integrasi Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita.
- Rahimah, A.A. 1989. *Sosiologi Pembangunan-sumbangan Andre Gunder Frank, (ted dan sorting)*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Rahimah, A.A. 2001. *Pengantar Sosiologi Pembongunan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Richardson, R.W. 1993. *Ekonomi Wdayah dan Bandar, (Ted. Abdul Mutalip Abdulah Gani Saleh)*. Kuala Lumpur: Dewar Bahasa dan Pustaka.
- Soerjono, S. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Selo, S. 1990. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT Pusaka LNES.
- Sugiono, M.P. 1997. *Pancaran Rahmat Dari PT. Arun*. Lhokseumawe : Public Relations PT. Arun NGL Co. www.mdaszko.com/theory_of_transformation_final_jan_28_2005.pdf.